

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena yang berdasarkan perkembangan zaman saat ini adalah bagaimana sumber daya manusia dapat memberdayakan kemampuan jiwa untuk memimpin terhadap bawahan atau pengikutnya dalam organisasi. Pemimpin merupakan seseorang yang mampu membawa organisasi dalam kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan. Proses mempengaruhi atau memberi contoh orang lain dalam suatu kelompok bertujuan untuk keberhasilan organisasi. Tampak berbagai fenomena yang menunjukkan bahwa pemimpin tidak berjalan sesuai yang di harapkan. Hal ini ditunjukkan dari beberapa pemimpin yang bertindak diluar ketentuan. Bertindak semaunya sendiri tanpa persetujuan kelompok, kurang adil dalam kelompok, terlalu membeda-bedakan bawahanya, dan sering menyuruh bawahan melakukan suatu pekerjaan tetapi tidak ikut serta. Rendahnya jiwa kepemimpinan terlihat dari tindakan yang tidak sesuai terhadap perintahnya.

Rendahnya jiwa kepemimpinan bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat, namun juga terjadi di kalangan sekolah. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dari 20 siswa yang menjadi ketua kelas beberapa sekolah. Terdapat 70% siswa yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi dan 30% siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan yang rendah. Dalam kehidupan manusia yang saling berinteraksi dengan sesamanya, terdapat adanya dinamika kelompok masyarakat. Dari sekian banyak orang, tentunya ada satu atau lebih orang yang secara langsung atau tidak

langsung mempengaruhi dan mengarahkan kelompok tersebut kepada tujuan-tujuan tertentu.

Dalam kelompok masyarakat, mereka yang mempengaruhi kelompok biasa disebut tokoh masyarakat. Mereka yang menjadi tokoh masyarakat atau pimpinan dalam masyarakat tidak terlepas dari kata “Kepemimpinan”. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya. Seseorang yang mempengaruhi kelompoknya disebut pemimpin.

Suatu organisasi dalam wilayah sekolah tidak jauh dari kelebihan dan kekurangan, maka dari itu sebelum siswa memimpin orang lain, para guru perlu mengarahkan siswa lebih mengenal dirinya lebih dalam, serta dapat memotivasi diri sendiri dan dapat mengarahkan diri dalam kebaikan. Setelah siswa mendapatkan pengarahan tersebut dari guru, siswa lebih berhati-hati dalam memberi solusi ketika suatu saat ada permasalahan didalam organisasi serta dapat mudah dalam melakukan tugas tugas yang bersangkutan.

Dalam menghadapi persoalan didalam organisasi tersebut, pemimpin dituntut untuk sangat menentukan kemajuan keunggulan kompetitif suatu organisasi, juga tidak hanya berfungsi sebagai manajer yang efektif, namun juga menjadi pemimpin transformasional serta pemimpin diharapkan dapat membawa organisasi mencapai kinerja yang baik secara berkelanjutan. Seorang pemimpin harus mengendalikan organisasi kearah yang jelas dan konsisten serta berani mengelola ketidakpastian serta menangani kondisi secara efektif, kemudian mengantisipasi dan merespon tuntutan-tuntutan masa depan. Oleh karena itu

pemimpin mestinya selalu mengekspresikan, menjelaskan, mengembangkan, dan merevisi misi dan strategi organisasi.

Bagi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan kebudayaan, pemimpin masyarakat begitu penting artinya. Khususnya dalam menjalankan dan membantu berjalannya pemerintahan kabupaten pasuruan. Masyarakat di kabupaten Pasuruan yang sebagian masih hidup di pedesaan lebih sulit mencerna konsep kepemimpinan yang diharapkan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan memimpin diri sendiri. Seseorang tidak mungkin bisa memimpin orang lain jika dia tidak mampu memimpin dirinya sendiri. Memang banyak pemimpin hebat bagi orang lain, tetapi hidupnya sendiri berantakan. Neck & Houghton (2006 dalam Veitzal Rivai, 2013), mengungkapkan bahwa *self leadership* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi dirinya sendiri (pola pikir dan perilakunya) untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepemimpinan juga merupakan sesuatu yang kompleks, karena sifat dari kepemimpinan merupakan status, fungsi, struktur dalam masyarakat. Disamping itu, kepemimpinan bukan milik kebudayaan tertentu, pemerintahan tertentu, zaman tertentu, atau lokasi tertentu. Kepemimpinan dapat dikatakan selalu ada dalam masyarakat dan milik masyarakat. Namun lokasi, zaman, dan kebudayaannya yang berbeda. Hal tersebut menimbulkan adanya corak-corak kepemimpinan yang bervariasi dari segi struktur maupun proses terbentuknya. Dari berbagai corak dan variasi kepemimpinan secara metodis dapat ditarik suatu

pola inti sehingga membentuk penyusunan kepemimpinan yang baik untuk menunjang keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuannya.

Dalam pembentukan kepemimpinan yang baik dibutuhkan beberapa aspek psikologis antara lain keterbukaan pikiran, kemampuan berfikir kritis, dan kreativitas yang meliputi kemampuan mengolaborasi, mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan kombinasi baru yang dihasilkan, serta keluwesan (Veitzal Rivai, 2014). Keluwesan dalam kepemimpinan berarti, pemimpin mampu memahami situasi serta kondisi sekitarnya, mampu memahami orang lain, dan mampu membangun hubungan positif dengan siapapun.

Kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain disebut kecerdasan emosional (Goleman, 2002). Menurut Susanto (2009) kecerdasan emosional sendiri merupakan salah satu aspek kepemimpinan yang tinggi. Oleh karena itu, seorang pemimpin dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kepemimpinan yang baik.

Menurut Suyanto, pertumbuhan kecerdasan emosional manusia yang paling besar terjadi pada masa anak-anak (Rifki Afandi, 2011). Para ahli psikologi menyebutnya sebagai usia emas karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan emosional remaja. Pertumbuhan kecerdasan emosional diikuti dengan perkembangan fungsi otak yang lebih kompleks, misalnya perkembangan fungsi otak untuk emosi dan kognitif.

Solovey dan Mayer (dalam Hein, 2000). Kecerdasan emosioanal merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi emosi yaitu kemampuan untuk

mengenalinya bagaimana individu dan orang-orang yang ada di dalam lingkungannya mengekspresikan perasaan, kemampuan untuk menggunakan emosi sebagai fasilitator untuk berpikir yaitu kemampuan-kemampuan yang melibatkan kemampuan untuk menghubungkan emosi dengan sensasi-sensasi mental seperti kemampuan merasa dan mewarnai serta menggunakan pemikiran dalam menyelesaikan masalah, pemahaman emosi yaitu kemampuan untuk memahami perasaan-perasaan yang kompleks, kemampuan untuk mengelola emosi yaitu kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan emosional mempengaruhi kepemimpinan siswa. Setiap pengalaman yang melibatkan emosi ekstrim akan memberikan efek langsung yang lebih nyata pada kepemimpinan anak sekaligus efek jangka lebih panjang pada perkembangan kepribadian mereka. Kenyataan menunjukkan banyak media-media masa, dan televisi yang memberitakan tentang rendahnya kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) yang dimiliki siswa kita saat ini, sehingga itu berimbas pada kepemimpinan mereka (Rudy, 2009 dalam Goleman, 1996).

Seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi maka kepemimpinannya juga baik karena seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu menghadapi persoalan dan mampu menggunakan kewenangan yang ada padanya secara baik serta konstruktif. Seperti pendapat Waluyo (2013) bahwa seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih berempati, komunikatif, dan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Hal tersebut mendukung terbentuknya suatu kepemimpinan yang ideal. Karena seseorang pemimpin dengan kepemimpinan yang ideal mampu menggunakan kewenangan yang ada padanya secara baik dan konstruktif, mampu merumuskan sasaran yang

jelas dan dapat dicapai berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimiliki, mampu mengkomunikasikan kepada bawahannya apa yang dipikirkan, pemimpin yang arif, dimana dalam menghadapi dan memecahkan persoalan selalu mengedepankan rasio dengan tetap mempertimbangkan rasa (Veitzal Riva'i, 2004).

Kecerdasan emosional pada umumnya dianggap sebagai kombinasi kompetensi emosional dan interpersonal yang mempengaruhi perilaku, pemikiran dan interaksi seseorang dengan orang lain. Survey yang pernah dilakukan peneliti-peneliti membuktikan bahwa masalah yang timbul dalam integritas orang-orang ke dalam kepemimpinan adalah akibat kecerdasan emosional yang kurang berkembang, mereka tidak memiliki pengalaman kedewasaan, dan mereka lebih fokus pada pendidikan yang diperlukan untuk mengembangkan keahlian-keahliannya di usia muda, bahkan bergantung kepada keahlian teknis atau kursus-kursus, untuk memudahkan mereka masuk ke dalam suatu organisasi. Hal tersebut sering kali tidak cukup dan mengakibatkan disfungsi individu di dalam organisasi (Goleman, 1996).

Goleman (2000) dalam Mangkunegara (2009) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) menentukan 80% pencapaian kepemimpinan, Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shih dan Susanto (2010) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai dampak pada kepemimpinan pada siswa.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam organisasi tidak terlepas dari kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seorang

pemimpin itu sendiri. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kepemimpinan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini, apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan kepemimpinan.

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris adanya hubungan kecerdasan emosi dengan kepemimpinan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis :

Dapat menambah wawasan dibidang psikologi khususnya bidang pendidikan

2. Manfaat praktis :

- a. Dapat menjadi dasar dalam mengkaji kepemimpinan dengan mengetahui kecerdasan emosional pada organisasi tersebut.
- b. Sebagai masukan dan informasi untuk mengetahui peranan kecerdasan emosional dalam kepemimpinan suatu organisasi.